



MEWUJUDKAN GENERASI EMAS TAHUN 2045 MELALUI PENDIDIKAN BERKUALITAS DAN BERKARAKTER

Hairuddin Cikka^{1*}, M. Jen Ismail², Zaifullah³, M. Iksan Kahar⁴, Idris⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Palu (UIN) Datokarama palu

Email corespondensi : hairuddin_cikka@iainpalu.ac.id*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Visi Indonesia Emas 2045 membuka peluang mencapai kemajuan di berbagai bidang. Namun, tantangannya juga tidak mudah, termasuk di sektor pendidikan. Memacu pendidikan berkualitas sangat diperlukan untuk membangun sumber daya manusia unggul dan berdaya saing. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, mampu berpikir secara saintifik dan filosofis tetapi juga mampu mengembangkan spiritualnya. Pendidikan tanpa guru, ibarat ruangan tanpa cahaya. Guru memiliki peran yang sangat strategis bagi dunia pendidikan, karena dari semua komponen pendidikan yang ada seperti kurikulum, sarana prasarana, metode pembelajaran, guru, siswa, orang tua, dan lingkungan, yang paling menentukan adalah guru. Guru memiliki kedudukan yang sangat mulia, dari merekalah tercipta generasi emas Indonesia. Tantangan pendidikan berkualitas, mengharuskan guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia Tahun 2045.</i></p>	<p>Diajukan : 9-01- 2024 Diterima : 19-03- 2024 Diterbitkan : 25-04-20234</p> <p>Kata kunci: <i>Generasi Emas Tahun 2045, Kualitas Pendidikan dan Berkarakter</i></p> <p>Keywords: <i>Golden Generation 2045, Quality of Education and Character</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>The Golden Indonesia Vision 2045 opens up opportunities to achieve progress in various fields. However, the challenges are not easy, including in the education sector. Promoting quality education is very necessary to build superior and competitive human resources. Education is a process to form humans who are not only intellectually intelligent, able to think scientifically and philosophically but also able to develop spiritually. Education without teachers is like a room without light. Teachers have a very strategic role in the world of education, because of all the existing components of education such as the curriculum, infrastructure, learning methods, teachers, students, parents and the environment, the most determining one is the teacher. Teachers have a very noble position, from them Indonesia's golden generation was created. The challenge of quality education requires teachers to be more creative, innovative and inspiring in designing quality learning activities to welcome Indonesia's golden generation in 2045.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Cikka, H., Ismail, M.J., Zaifullah, M. Kahar, I., & Idris, I. (2024). Mewujudkan Generasi Emas Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas dan Berkarakter. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 2(1), 7-18. https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJRC</p>	

PENDAHULUAN

Indonesia emas 2045 merupakan impian besar bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan. Generasi muda akan menjadi tulang punggung bangsa, pemimpin masa depan,

dan penentu arah kemajuan negara. Oleh karena itu, generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan untuk menyongsong Indonesia Emas 2045.

Pendidikan berkualitas tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan akademik kepada generasi muda, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan, sikap, dan karakter yang kuat. Melalui pendidikan berkualitas, generasi muda akan dilengkapi dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang diperlukan untuk menghadapi segala tantangan di era globalisasi. Dalam mewujudkan pendidikan berkualitas untuk mempersiapkan generasi menuju Indonesia Emas tahun 2045, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Beberapa tantangan tersebut meliputi kurangnya pemerataan dan minimnya kompetensi guru, sarana prasarana pendidikan yang belum memadai, serta masih rendahnya penanaman pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan, secara umum tujuan pendidikan adalah mengembangkan segala potensi bawaan manusia secara integral, simultan, dan berkelanjutan agar manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan di masa sekarang dan masa mendatang. Menjadi logis, jika realitas tujuan pendidikan ini menjadi tanggung jawab pemerintah dalam mempersiapkan dan mewujudkan masa depan pendidikan lebih baik di masa depan, termasuk mempersiapkan generasi 2045.

Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi 2045 sangat penting. Target yang dicanangkan pemerintah berupa munculnya generasi emas Indonesia dalam sepuluh atau dua puluh tahun kedepan yaitu dengan meluaskan kesempatan akses pendidikan lebih tinggi. Selain itu, dengan meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan upaya meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan guru. Untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045, penting bagi dunia pendidikan melakukan perubahan pola pikir. Pendidikan tidak sekadar dimaknai dengan transfer akademik (keilmuan) saja, melainkan dilengkapi dengan karakter. Keseimbangan akademik dan karakter inilah yang perlu disiapkan sejak sekarang.

Pemerintah selalu menuntut guru untuk bisa lebih kreatif, inovatif dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia. Detailnya, berikut inilah gagasan penulis guna menyiapkan dan meningkatkan generasi emas Indonesia 2045. Pertama, akses pendidikan perlu terus diupayakan untuk memantapkan program dan pengelolaan pendidikan bermutu pada semua jenis dan jenjang pendidikan untuk melayani setiap warga, bahkan setiap daerahpun telah berusaha keras mewujudkan Sekolah Berstandar internasional dalam rangka merespon arus digitalisasi. Kedua, kurikulum dan program. Pemerintah perlu terus melakukan updating kurikulum untuk menyesuaikan dengan tuntutan jaman dan kebutuhan individu. Model desain kurikulum disesuaikan dengan perkembangan teori dan kondisi empirik. Ketiga, pembiayaan pendidikan. UUD 1945 yang diamandemen telah mengamatkan bahwa anggaran pendidikan minimal sebanyak 20% dari APBN dan atau APBD. Dipertegas pula pada UU No. 20 tahun 2003 tentang SPN pasal 49 ayat 1, bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan

minimal 20% APBN pada sector pendidikan dan minimal 20%. Untuk itu, pemerintah perlu konsisten dalam mengimplementasikan regulasi pendidikan.

METODE

Penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif studi literatur. Teknik pengumpulan datanya melalui tinjauan pustaka seperti jurnal, artikel, website dan buku-buku terkait sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti peneliti. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama mengelompokkan data dari buku sesuai tema, kemudian menganalisis berdasarkan isi dan menafsirkannya lalu menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mewujudkan generasi emas tahun 2045 melalui pendidikan berkualitas dan berkarakter ada beberapa hal penting menurut penulis yang harus ditingkatkan antara lain:

Penilaian Terhadap Elemen Sistem Pendidikan

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Untuk melakukan penilaian terhadap elemen sistem pendidikan maka setiap sekolah akan dilakukan akreditasi setiap 5 tahun.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 22 dijelaskan yang dimaksud dengan akreditasi pendidikan adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Elemen pendidikan yang dimaksud yakni Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, para pendidik (guru, dosen, dan sebagainya), dan peserta didik. Setiap elemen memiliki peran dalam mewujudkan pendidikan yang ideal di Indonesia. Setiap elemen saling berhubungan. Keputusan pada satu elemen mempengaruhi elemen lain dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, kita simpulkan bahwa setiap elemen harus saling mengerti kemampuan dan kebutuhan masing-masing sembari menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan global.

Apabila diperhatikan, negara Indonesia memakai sistem pendidikan dari negara lain yang sudah terbukti keefektifan sistem pendidikannya. Namun, kita harus lebih menelaah lebih dalam mengenai kecocokan dan kesiapan seluruh infrastruktur sekolah secara menyeluruh di pelosok Indonesia. Hal ini harus diantisipasi agar tidak ada ketimpangan pendidikan di berbagai belahan Indonesia. Pemerintah juga harus melakukan peninjauan ke lapangan.

Selain pemerintah, faktor para pendidik menjadi krusial bagi pendidikan Indonesia. Hal yang perlu diketahui yakni para pendidik harus senantiasa dididik menjadi lebih berkualitas dan dilatih dalam menjaga profesionalitas. Para pendidik yang berkualitas tidak hanya dinilai dari kualitas hasil didikannya. Tetapi, kita harus melihat lebih kepada kemampuan para pendidik dalam menanamkan pola belajar yang efektif. Kedisiplinan juga harus diterapkan baik dalam waktu maupun cara mengajar.

Kunci dari kesuksesan kualitas pendidikan terletak pada para peserta didik. Indikator kesuksesan dilihat dari kualitas hasil didikan. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan mampu mengikuti metode yang diterapkan pemerintah. Melalui manajemen waktu yang baik dari setiap peserta didik, pendidikan dapat dipicu menjadi lebih efektif. Kemampuan dalam menganalisis baik atau buruk sesuatu hal kepada diri sangat diperlukan demi menjaga peserta didik dari pengaruh buruk globalisasi.

Pembiayaan dalam Pendidikan

Atmaja dkk menyebutkan bahwa Biaya adalah keseluruhan pengeluaran, baik yang bersifat uang maupun bukan uang, sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak terhadap upaya pencapaian tujuan yang sudah ditentukan.

Fattah mendefinisikan pembiayaan pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan mencakup: gaji guru, peningkatan 12 profesional guru, sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan/mebeleur, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi pendidikan.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 46 ayat 1 dijelaskan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 62 disebutkan bahwa pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi: gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta, Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis segala tunjangan yang melekat pada gaji; bahan atau peralatan habis pakai; dan biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya. Adapun biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, kebutuhan pendanaan pendidikan merupakan salah satu permasalahan yang cukup pelik untuk dikelola secara efektif dan efisien. Permasalahan pendanaan pendidikan erat kaitannya dengan keperluan operasionalisasi penyelenggaraan pendidikan. Biaya tersebut, antara lain: 1) biaya operasional pendidik dan tenaga kependidikan (gaji dan honor/insentif/tunjangan); 2) proses pembelajaran dan penilaian; 3) pengadaan, perawatan, dan perbaikan/perawatan saranaprasarana pendidikan; dan 4) manajemen. Fungsi pembiayaan tidak dapat terpisahkan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Oleh karena itu, pembiayaan menjadi masalah sentral dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan yang harus disikapi dan dicari alternatif solusinya. Ketidakmampuan lembaga penyelenggara pendidikan untuk menyediakan pendanaan pendidikan akan menghambat proses operasionalisasi penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Namun demikian, bukan jaminan manakala tersedia biaya pendidikan yang memadai akan menjamin penyelenggaraan pendidikan berhasil lebih baik. Dalam memahami permasalahan pembiayaan pendidikan di Indonesia, perlu memahami permasalahan apa saja yang timbul serta alternatif penyelesaiannya.

Berdasarkan uraian klasifikasi biaya pendidikan, maka jelaslah bahwa biaya pendidikan memiliki pengertian yang luas.

Hampir segala pengeluaran yang bersangkutan dengan penyelenggaraan pendidikan dianggap sebagai biaya. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan dalam melakukan klasifikasi biaya pendidikan untuk mencapai tujuan yang dituju semua pihak yaitu kesuksesan pelaksanaan pendidikan. Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Lebih lanjut, biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud meliputi: a) gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji; b) bahan atau peralatan pendidikan habis pakai; dan c) biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Dalam konsep pembiayaan pendidikan dasar ada dua hal penting yang perlu dikaji atau dianalisis yaitu :

1. Biaya pendidikan secara keseluruhan (*total cost*)
2. Biaya satuan per siswa (*unit cost*).

Kategori Biaya Pendidikan

1. Biaya Langsung dan Tidak Langsung

Direct cost (biaya langsung) yaitu biaya yang langsung berproses dalam produksi pendidikan di mana biaya pendidikan ini secara langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan. Biaya langsung terdiri atas biaya yang dikeluarkan unyuk pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar peserta didik, berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua, maupun peserta didik itu sendiri.

Indirect cost (biaya tidak langsung) adalah pengeluaran yang tidak secara langsung mendukung proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, meliputi biaya hidup, transportasi, biaya jajan, biaya kesehatan, dan biaya-biaya lainnya.

2. Biaya Masyarakat Dan Biaya Pribadi

Biaya masyarakat dapat dikatakan sebagai biaya publik, yaitu sejumlah biaya yang harus dibayar oleh masyarakat untuk pendidikan, baik melalui sekolah maupun melalui pajak yang dihimpun oleh pemerintah kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan. Biaya pribadi adalah biaya yang dikeluarkan oleh keluarga untuk membiayai sekolah anaknya dalam bentuk uang sekolah, uang kuliah, pembelian buku, dan dana hidup siswa.

Seperti yang dikatakan oleh John S. Mrophet, pada dasarnya pembiayaan diklasifikasikan menjadi dua model, yaitu:

a. Flat Grand Model

Flat Grand Model menggunakan system distribusi dana, semua distrik atau Kabupaten/kota menerima jumlah dana yang sama untuk setiap muridnya tidak memperlihatkan perbedaan kemampuan daerah. Daerah yang sumber dayanya kaya raya dan daerah yang sumber daya alamnya tidak mendukung (miskin), untuk membiayai

program pendidikan setiap menerima dana dengan jumlah yang sama dan dihitung biaya per siswa dalam 1 (satu) tahun yang direfleksikan sebagai kebutuhan yang bervariasi dalam unit biaya yang diberikan kepada sekolah.

b. Equalization Model

Equalization Model ini bertitik tolak pada *ability to pay* (kemampuan membayar) masyarakat. Masyarakat yang miskin tentu perlu menerima bantuan dana lebih serius dibanding dengan masyarakat yang incomenya lebih tinggi. Karena itu sekolah miskin akan memperoleh kesempatan sejajar dengan sekolah lainnya, artinya setiap daerah akan menerima jumlah dana yang berbeda tiap tahun tergantung bagaimana membagi sesuai kepada kemampuan daerah. Daerah miskin akan mereima 5 per mil ditambah 7 per mil dana dasar daerah.

Penerapan Kurikulum dan Program Berkualitas

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari pemenuhan standar nasional pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan pasal 3 (ayat 3) disebutkan bahwa standar nasional pendidikan merupakan acuan pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya pada pasal 35 ayat (1) dan (3) disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat meliputi: a. standar kompetensi lulusan; b. standar isi; c. standar proses; dan d. standar penilaian Pendidikan.

Pengembangan kurikulum saat ini di lembaga pendidikan adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, 1) Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, Pelajar, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Susilowati, 2022)

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang strategis di dalam sistem pendidikan. Asumsi ini memberikan dasar bahwa kurikulum tidak hanya berisi tujuan yang harus dicapai, melainkan juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar bagi mahasiswa. Artinya, dalam perspektif pembelajaran kurikulum merdeka belajar menjadi dasar yang kuat untuk menggerakkan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi dan bermakna dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya secara global.

Peningkatan kualitas pendidikan secara umum dilakukan di beberapa lembaga pendidikan adalah dengan memenuhi standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar pendidik, standar pembiayaan, dan standar evaluasi dan penilaian. Dari dasar tersebut, lembaga pendidikan setidaknya dapat melakukan beberapa langkah-langkah kegiatan atau pengembangan, yaitu:

1. Melakukan pelatihan dan pengembangan guru: Guru adalah elemen penting dalam sistem pendidikan, dan mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pelatihan dan pengembangan guru harus menjadi prioritas

untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru harus diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, termasuk peningkatan dalam teknologi pembelajaran dan metode pengajaran.

2. Membuat kurikulum yang relevan: Kurikulum harus dirancang agar relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta mencakup keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.
3. Mengadakan evaluasi dan pengukuran: Evaluasi dan pengukuran yang tepat harus dilakukan untuk menilai kualitas pendidikan, termasuk kemampuan siswa, efektivitas guru, dan kepuasan orang tua.
4. Mengaktifkan partisipasi orang tua: Orang tua harus diikutsertakan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Orang tua dapat memberikan dukungan dan membantu memperkuat pendidikan dengan terlibat dalam kegiatan sekolah, serta mengawasi dan mendorong anak mereka untuk belajar dan berkembang.
5. Membangun kemitraan dengan masyarakat: Kemitraan dengan masyarakat dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, seperti kerjasama dengan lembaga swasta, pemerintah setempat, dan organisasi masyarakat lainnya.
6. Penggunaan teknologi: Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti memperkenalkan metode pembelajaran baru atau platform pembelajaran daring. Namun, perlu diperhatikan bahwa teknologi hanya sebaiknya digunakan sebagai alat bantu dan tidak harus menggantikan peran guru.

Inovasi Teknologi Pembelajaran

Di era globalisasi ini, teknologi berkembang dengan sangat cepat. Salah satunya adalah teknologi informasi. Teknologi informasi bisa dikatakan sebagai salah satu unsur penting yang dapat mendorong keunggulan bersaing sebuah organisasi. Hal ini banyak diyakini karena terdapat anggapan bahwa suatu organisasi yang menguasai teknologi informasi maka organisasi tersebut memenangkan persaingan. Anggapan semacam itu didukung oleh sejumlah fakta yang menyebutkan beberapa keuntungan yang ditawarkan teknologi informasi bagi sebuah organisasi. Keuntungan diterapkannya teknologi informasi di sebuah organisasi antara lain, pimpinan organisasi dapat mengambil keputusan lebih cepat karena informasi yang didapatkan juga lebih cepat sampai, organisasi dapat menyimpan dokumen dengan jumlah yang sangat banyak tetapi tidak membutuhkan tempat yang luas karena disimpan di dalam memory computer, lebih praktis, file/dokumen dapat tersusun secara rapi, dan masih banyak keuntungan yang lain. Selain berbasis komputer, teknologi informasi juga berbasis internet.

Inovasi Teknologi Pembelajaran Inovasi dalam teknologi pendidikan (*edtech*) telah berdampak pada bagaimana profesional bisnis ingin belajar. Munculnya berbagai ide seperti: Ruang kelas virtual, perangkat mobile, pembaca digital, video on-demand, Game online, LMS berbasis cloud. memberikan kesempatan lebih luas kepada Teknologi Pembelajaran berkiprah mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif. Ada beberapa yang sangat menarik terkait tentang trend yang terjadi dalam teknologi pendidikan dunia.

1. *Investment in EdTech continues to increase.* Pengembangan dan pengiriman konten, pembaca digital, pengiriman virtual, penguatan konten pustaka, game, dan sistem administrasi berbasis cloud yang membawa inovasi tingkat tinggi. Hal ini

mendorong sebagian besar investor yang dulunya berasal dari perusahaan yang bergerak pada pendidikan publik dan pasca-sekolah menengah, tetapi sekarang mengalihkan fokus mereka ke pasar korporasi yang lebih luas.

2. *The Ubiquity of Learning Libraries*. Kelimpahan informasi menjadi positif bagi para pembelajar, tetapi para profesional pelatihan memiliki strategi untuk memastikan para pembelajar mengkonsumsi konten yang dirancang khusus untuk kebutuhan pekerjaan mereka. Pelatihan profesional dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan peserta didik melalui perpustakaan digital dan pembelajaran berkualitas dengan kompetensi yang lebih memadai.
3. *Adopting Campaign Marketing To Enhance Learner Engagement*. Mengadopsi pendekatan berbasis pemasaran untuk memahami kebutuhan peserta didik dengan menggunakan strategi dan analisis permintaan-pengadaan (demand and supply) Menggunakan analisis data dan “intelijen” tentang kebutuhan peserta didik untuk menargetkan konten yang lebih baik, lebih tepat, lebih cocok sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara langsung.
4. *Adaptive Learning*. Mempersonalisasi pengalaman belajar sehingga dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menjadi mahir, meningkatkan efektivitas program yang berfokus pada apa yang mutlak dibutuhkan. Keberhasilan pembelajaran adaptif masa depan tidak hanya dalam desain teknologi, tetapi dalam desain konten yang dimodifikasi menjadi objek pembelajaran agar dapat dikonsumsi berdasarkan apa yang dibutuhkan pembelajar.
5. *Multimodal Learning*. Memperluas pengalaman belajar sebelum dan sesudah pembelajaran membutuhkan banyak sentuhan di sepanjang pengalaman belajar dan teknologi mengubah cara konten diakses dan dikonsumsi. Dalam sebuah studi 2016, 79 persen desainer pelatihan menyatakan bahwa menawarkan alternatif untuk modalitas pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan dan mendorong perubahan perilaku serta sentuhan ini mengubah peristiwa menjadi pengalaman belajar.
6. *Burst Training Campaigns Growing for Sourcing Engagements* Pemasok dari sebuah produk baru dikontrak untuk mengelola semua proses yang terkait dengan inisiatif pelatihan. Keterlibatan Burst memberikan opsi inovatif kepada desainer pelatihan dan secara substansial mengurangi risiko proses transfer kompetensi yang tidak menguntungkan.
7. *Shifting to a Culture of Coaching*. Cara paling efektif untuk mentransfer pengetahuan eksklusif adalah melalui bimbingan/pelatihan dan untuk mempelajari sesuatu yang baru adalah mengajarkannya. Mentoring tidak hanya mengembangkan orang-orang yang mengikuti jejak kita, tetapi juga cara luar biasa untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dan bekerja sebanyak yang seharusnya kita lakukan.
8. *Smaller Class Sizes*. Selalu ada konflik dengan gagasan bahwa ukuran kelas yang relatif kecil lebih baik bagi peserta didik; sementara ukuran kelas yang lebih besar lebih efisien secara ekonomis. Sekarang kebutuhan bisnis dan kebutuhan peserta didik selaras dengan gagasan bahwa pelatihan menjadi lebih terjangkau untuk disampaikan dalam kelompok yang lebih kecil tentu saja menggunakan teknologi.
9. *Evolution of Gaming Theory and Mechanics*. Pembelajaran berbasis Game meningkatkan motivasi, keterlibatan dan retensi pengetahuan yang awalnya

difokuskan pada penggantian pengalaman, kemudian menanamkan game dalam program pembelajaran. Evolusi teori permainan telah menemukan bahwa menggunakan prinsip mendongeng dan keterlibatan pesdik adalah kunci untuk menarik emosi sambil meningkatkan keterlibatan dan daya ingat peserta didik.

Dengan melihat dan memahami gelombang inovasi teknologi informasi, maka semakin tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi sangat baik untuk diterapkan dalam suatu organisasi. Organisasi yang dimaksud adalah dalam sekup luas, bisa organisasi bisnis, organisasi sosial, bahkan organisasi di bidang pendidikan. Salah satu organisasi yang menyambut baik perkembangan teknologi informasi ini adalah organisasi pendidikan baik itu sekolah dasar, menengah, sekolah tinggi, institute, universitas, dan institusi-institusi lain di bidang pendidikan. Sambutan yang baik tersebut dibuktikan dengan banyaknya Sistem Informasi Akademik yang diterapkan oleh sekolah dan Universitas untuk memudahkan siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan seluruh civitas akademika melakukan transaksi di bidang pembelajaran. Teknologi informasi mampu memberikan kemudahan pihak pengelola menjalankan kegiatannya dan meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas sekolah dimata siswa, orang tua siswa, dan masyarakat umumnya. Penerapan teknologi informasi untuk menunjang proses pendidikan telah menjadi kebutuhan bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Pemanfaatan teknologi informasi ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas bagi manajemen pendidikan. Keberhasilan dalam peningkatan efisiensi dan produktivitas bagi manajemen pendidikan akan ikut menentukan kelangsungan hidup lembaga pendidikan itu sendiri. Penghematan waktu dan kecepatan penyajian informasi akibat penerapan teknologi informasi tersebut akan memberikan kesempatan kepada guru dan pengurus sekolah untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan pembinaan kepada siswa. Dengan demikian siswa akan merasa lebih dimanusiakan dalam upaya mengembangkan kepribadian dan pengetahuannya.

Kemandirian Dalam Pembelajaran

Kemandirian belajar merupakan kesadaran atau inisiatif yang digerakan oleh diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu tanpa campur tangan orang lain. Keadaan ini terbiasa dilakukan jika peserta didik terus melatih dan membiasakan diri belajar dengan caranya sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang tersebut membuatnya terbiasa tidak bergantung dengan orang lain.

Menurut Mazroatul Hidayah, Kemandirian belajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Sehingga penting bagi peserta didik memiliki sikap kemandirian belajar agar keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung dapat memiliki kemampuan untuk bisa mengatur perasaanya tanpa ada pengaruh dari orang lain”.

Menurut “Kemandirian belajar dapat diwujudkan dengan adanya rasa tanggung jawab, bersikap aktif dan kreatif dan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi”. Serta menurut Burt Sisco, “Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang berasal dari dorongan dan kemauan diri sendiri didasari tanggung jawab yang berasal dari hati untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar”. Senada dengan ini, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak. Adanya

kebiasaan mandiri, maka anak akan terbiasa mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Berbeda halnya dengan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah maka akan bergantung pada orang lain.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Penting bagi peserta didik memiliki sikap kemandirian belajar agar keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung memiliki kemampuan untuk bisa mengatur perasaannya tanpa pengaruh dari orang lain.

Penanaman Pendidikan Karakter

Generasi muda sudah pasti menunjukkan banyak perbedaan dibandingkan dengan sebelumnya penerus *generation*. *The* bangsa tumbuh di alam bebas, teknologi canggih dan kemudahan hidup. Kondisi ini sering menyebabkan penerus untuk menjadi puas tentang moralitas mereka. Pendekatan pendidikan, yang dianggap efektif, cocok untuk mengembangkan generasi sekarang dan generasi berikutnya tidak lagi. Pada generasi sebelumnya, penanaman pendidikan dengan menggunakan pendekatan mengindoktrinasi dianggap tepat untuk menjaga generasi muda dari perilaku yang tidak tepat, baik dalam aspek sosial dan keagamaan. Generasi muda saat ini tidak akan mau menerima doktrin tanpa penjelasan logis mereka bisa mengambil pemikiran ini. Critical dipersatukan dengan kepribadian mereka.

Sebagai substitusi untuk pendekatan mengindoktrinasi, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan peserta didik untuk dapat membuat keputusan secara independen dalam memilih nilai-nilai yang ditawarkan. Idealnya, pendidikan karakter saat ini tidak dapat berlangsung dengan menggunakan strategi tunggal. Tapi, perlu beberapa pendekatan yang sering disebut sebagai pendekatan yang komprehensif oleh *Kirschenbaum*. Itu istilah yang komprehensif, yang digunakan dalam pendidikan karakter, termasuk berbagai aspek.

Pertama, konten harus lengkap termasuk semua masalah yang berkaitan dengan pemilihan nilai-nilai pribadi dan diperluas untuk pertanyaan umum etika. Kedua, metode harus lengkap. Ini termasuk nilai menanamkan; menyediakan teladan, dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi mandiri dengan mengajar dan memfasilitasi jawab moral yang pengambilan keputusan dan keterampilan hidup (*soft skill*). Ketiga pendidikan karakter harus dilakukan dalam proses pendidikan secara keseluruhan dalam ruang kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan konseling, dalam pemberian upacara, dan dalam semua aspek. Keempat pendidikan karakter harus terjadi dengan dukungan dari masyarakat, orang tua, tokoh agama, petugas keadilan penegakan, dan organisasi kemasyarakatan. Semua pihak diminta untuk mengambil bagian dalam pendidikan karakter. Konsistensi semua pihak dalam melakukan karakter pengaruh pendidikan generasi muda.

Metode penanaman karakter memiliki karakteristik, sebagai berikut: (1) berkomunikasi kepercayaan dan alasan yang mendasarinya, (2) memperlakukan orang lain secara adil, (3) menghormati sudut pandang orang lain, (4) mengungkapkan

keraguan diimbangi dengan alasan, (5) tidak sepenuhnya mengendalikan lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan memberikan nilai-nilai dan mencegah dari memberikan nilai yang tak terduga, (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional tentang nilai-nilai yang diharapkan, tidak dengan cara yang ekstrim, (7) membuat aturan, untuk menghargai dan memberikan konsekuensi dengan alasan, (8) komunikasi terbuka untuk pihak-pihak yang tidak setuju (menentang pihak), (9) memberikan kebebasan untuk perilaku yang berbeda, jika perilaku ini telah mencapai diterima derajat, maka mereka akan diarahkan untuk memberikan kesempatan untuk berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan terjadi apabila ada interaksi antar komponen pendidikan, artinya saling berhubunga secara fungsional dalam kestauan yang terpadu. Tiga komponen tersebut adalah pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya di tentukan oleh sumber daya manusia saja tetapi juga oleh pembiayaan pendidikan itu sendiri. Pembiayaan pendidikan bukan saja tanggung jawab pemerintah semata melainkan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, orang tua dan masyarakat. Jika pembiayaan pendidikan hanya berasal dari salah satu pihak saja maka pendidikan yang berlangsung tidak optimal. Karena pendidikan yang berkualitas membutuhkan biaya yang tinggi.

Pendidikan sebagai suatu sistem yang terbuka hendaknya harus melalui perencanaan-perencanaan yang tepat dalam menghadapi tuntutan zaman. Selain itu sistem pendidikan juga harus lebih dinamis dan responsif. Pembiayaan terhadap pendidikan harus dibayar lebih mahal karena pendidikan adalah investasi dikarenakan perolehan ketrampilan dan kemampuan akan menghasilkan tingkat balik Rate of Return yang sangat tinggi terhadap penghasilan seseorang

DAFTAR RUJUKAN

- Atmaja, RM., dkk 2016. Analisis Penetapan Standar Biaya Pendidikan Pada SMA Negeri 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 4, No. 1.
- Fattah, Nanang. 2006. *Ekonomi & Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Saat S. Faktor – Faktor Determinan Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 8 No. 2.
- Sumantri, M. dan Yatimah D. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Banten : Universitas Terbuka.
- Kurniadi D dan Machali, 2016. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jojakarta : Ar-Ruzz Media.
- Johns, L.R & L.F Morphet. *The Economics Financing and Education: A System Approach*. New Jersey: Prentice-Hall Englewood Cliffs, 1975.
- Hafiluddin dan Wahyudin. Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Kurikulum di Mtsn 1 Makassar. *Educandum: Volume 9 Nomor 1 Tahun 2023*, 144- 152.
- Evy, R. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(2), 131–142.
- Darmansyah. Inovasi Dan Peran Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Indistri 4.0, <http://repository.unp.ac.id>.

Mazroatul Hidayah. Model Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Persepektif Teori Belajar Humanistik, *Attanwir Jurnal Keislaman dan Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2 (2022).

Burt Sisco, Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaj. Tersedia dalam www.id.com (online) di unduh tanggal 1 April 2024

Hasnawati. Membangun Generasi Emas Melalui Perspektif Pendidikan Karakter, *Proceeding International Seminar on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training*. <https://www.kompas.id/b>, Diakses 1 April 2024
<https://www.balisharing.com/2023/11/24/p>.